

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelainan refraksi merupakan salah satu penyakit mata yang dapat menyebabkan kebutaan. Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan penyebab terbesar terjadinya gangguan penglihatan di dunia.¹ Kelainan refraksi dikenal dalam beberapa bentuk, yaitu: miopia, hipermetropia, dan astigmatisma.² Data dari *World Health Organization (WHO)*, sebanyak 285 juta penduduk dunia menderita gangguan penglihatan, dimana 39 juta orang atau 14% dari jumlah penderita gangguan penglihatan mengalami kebutaan, dan 246 juta orang menderita *low vision*. Sebanyak 80% gangguan penglihatan yang terjadi dapat dihindari, baik dengan pencegahan maupun pengobatan. Katarak (33%) dan kelainan refraksi yang tidak terkoreksi (42%) merupakan penyebab utama terjadinya gangguan penglihatan yang dapat dihindari. Selain itu, kelainan refraksi yang tidak terkoreksi juga dapat menyebabkan kebutaan, walaupun hanya sedikit persentasenya, yaitu 3%.³ Data dari hasil *Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB)* yang telah dilakukan pada penduduk yang berusia 50 tahun ke atas di propinsi Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali didapatkan rerata angka kebutaan sebesar 2,5%.⁴

Miopia atau rabun jauh adalah keadaan dimana sumbu bola mata anteroposterior dapat terlalu panjang atau kekuatan pembiasaan media refraksi terlalu kuat.² Penelitian yang dilakukan oleh Holden menunjukkan prevalensi miopia di dunia mencapai 22,9% dan prevalensi miopia tinggi sebesar 2,7% pada tahun 2000, pada tahun 2010 prevalensi miopia sebesar 28,3% dan miopia tinggi sebesar 4,0% dan diprediksikan prevalensi miopia dan miopia tinggi pada tahun 2050 sebesar 49,8% dan 9,8%.⁵ Data *WHO* pada tahun 2010 didapatkan prevalensi miopia di dunia sebesar 27% dan 2,8% untuk miopia tinggi.⁶

Faktor risiko terjadinya miopia adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan. Seorang anak yang salah satu orang tuanya menderita miopia akan memiliki risiko dua kali lebih tinggi, sedangkan bila kedua orang tuanya menderita miopia, maka risikonya sebesar delapan kali lebih tinggi daripada anak dengan orang tua yang tidak menderita miopia.⁷ Faktor lingkungan seperti aktivitas di luar, bekerja dengan jarak dekat, dan pendidikan akan mempengaruhi miopia. Penelitian di Singapura memberikan hasil bahwa orang yang menghabiskan lebih banyak waktu di luar akan memiliki kecenderungan miopia lebih kecil.⁸ Waktu untuk bekerja dengan jarak dekat dan kurangnya aktivitas di luar ruangan merupakan faktor lingkungan yang banyak diperhatikan.⁸ Penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian miopia dengan anak.⁹ Selain itu, penelitian yang dilakukan di Amerika dan Korea menunjukkan bahwa ada kaitan antara status ekonomi dengan kejadian miopia.^{10,11}

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa daerah tempat tinggal juga mempengaruhi terjadinya miopia. Penelitian yang dilakukan pada anak usia sekolah di Hyderabad, India menunjukkan bahwa prevalensi miopia di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan.¹² Penelitian lain yang dilakukan di daerah perkotaan dan pedesaan di Polandia menunjukkan prevalensi di daerah perkotaan sebesar 13,9%, sedangkan di daerah pedesaan sebesar 7,5%.¹³ Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa miopia lebih banyak terjadi di daerah perkotaan.

Daerah pusat kota berada di lokasi sentral, daerah ini relatif mudah untuk dijangkau ke semua bagian kota.¹⁴ Daerah pinggiran kota adalah daerah yang berada dalam proses transisi dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan.¹⁵ Pada penelitian yang dilakukan oleh Ip diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan mengenai waktu yang digunakan untuk aktivitas di luar ruangan pada anak di daerah pinggiran dan perkotaan. Selain itu juga ditemukan bahwa di daerah perkotaan memiliki status ekonomi yang lebih tinggi dan riwayat miopia pada orang tua.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan miopia pada anak di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota, serta faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat miopia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan prevalensi miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota?
2. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- 1) Mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya perbedaan miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota
- 2) Mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan
- 2) Mengetahui miopia pada anak sekolah di daerah pinggiran kota
- 3) Membuktikan dan menganalisis hubungan antara faktor orang tua dengan miopia dengan miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota

- 4) Membuktikan dan menganalisis hubungan aktivitas jarak dekat dengan miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota
- 5) Membuktikan dan menganalisis hubungan antara status ekonomi dengan miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota
- 6) Membuktikan dan menganalisis hubungan antara geografis dengan miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota
- 7) Membuktikan dan menganalisis hubungan antara aktivitas di luar ruangan berhubungan dengan miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota
- 8) Membuktikan dan menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat penelitian ini untuk menambah informasi tentang perbedaan miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota

- 2) Manfaat penelitian ini untuk menambah informasi tentang faktor-faktor risiko yang berhubungan miopia pada anak sekolah di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota
- 3) Manfaat penelitian ini untuk memberi informasi kepada masyarakat dan tenaga kesehatan tentang faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan miopia sehingga masyarakat dan tenaga kesehatan mampu melakukan usaha pencegahannya
- 4) Dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

No.	Judul dan Penulis Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Rasmiyati, Widya Prafitri. ¹⁷ Progresifitas Miopia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Pedesaan dan Perkotaan di Yogyakarta.2015	Desain penelitian: <i>cohort prospective</i>	Dari penelitian diketahui bahwa progresifitas miopia di pedesaan adalah -0,37D sedangkan di perkotaan adalah - 0,54 D.	Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> , dengan variabel terikat adalah miopia.
2.	Febriana,Ritma Eka. ¹⁸ Perbedaan Kejadian Miopia pada Berbagai	Desain penelitian: <i>cross sectional</i> .	Lebih banyak kejadian miopia di perkotaan sebesar 27,6% dari pada 16,6%	Variabel terikat pada penelitian ini adalah miopia.

	Gaya Hidup (Aktivitas Membaca dan Penggunaan Perangkat Audiovisual) pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Malang, 2012	Metode pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> .	di pedesaan di Kabupaten Malang. Hasil uji mann whitney didapatkan nilai p sebesar 0,644 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.	Subjek penelitian adalah anak SD kelas 4-6 di daerah perkotaan dan pinggiran kota.
3.	Sofiani, Anisa dan Yunita Dyah Puspita Santik. ¹⁹ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Derajat Miopia Pada Remaja (Studi Di Sma Negeri 2 Temanggung Kabupaten Temanggung). 2015	Desain penelitian: <i>cross sectional</i> Metode pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> . Variabel terikat: derajat miopia Variabel bebas: jenis kelamin, asupan vitamin A, perilaku membaca, penggunaan <i>gadget</i> , pekerjaan orang tua, status ekonomi, keturunan, dan <i>outdoor activity</i> .	Terdapat hubungan antara perilaku membaca jarak mata ke media dengan derajat miopia remaja, tetapi tidak ada hubungan antara lama membaca, penerangan, dan posisi membaca dengan derajat miopia remaja. Terdapat hubungan antara intensitas penggunaan <i>gadget</i> dalam sekali pakai dan <i>outdoor activity</i> .	Pada penelitian kali ini variabel bebas yang digunakan adalah orang tua dengan miopia, aktivitas jarak dekat, letak geografis, tingkat pendidikan orang tua, aktivitas di luar ruangan, dan status ekonomi.
4.	Febriany, Yustina Elisa. ²⁰ Faktor Risiko Miopia Pada Mahasiswa	Desain penelitian: <i>cross sectional</i>	Faktor yang paling berpengaruh	Pada penelitian ini variabel

Fakultas Universitas Diponegoro Angkatan 2011- 2014.2015.	terhadap miopia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro adalah riwayat miopia parental	terikatnya adalah miopia. Subjek penelitian adalah anak SD kelas 4-6 di daerah perkotaan dan pinggiran kota.
---	---	--
